

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

“Berakar dari bahasa latin ‘*educare*’, pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*).”¹Arti tersebut mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia sepanjang hayat.² Pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi

¹Suparlan Suhartono, *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) ,hlm.15.

²Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.5.

hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.³ Sedangkan menurut pendekatan dari sudut sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.⁴

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.⁵ Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang

³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26.

⁴Suparlan Suhartono, *WA WASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar...*, hlm.46.

⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. vii.

menjalankan kehidupan guna memebuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁶

Melihat definisi di atas pendidikan tidak dapat terlepas dari penanaman karakter. Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Oleh karena itu, perlu dipahami pula apa itu sesungguhnya karakter.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁸ Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara

⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hlm. 8.

⁷Suparlan Suhartono, *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar...*, hlm.20.

⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hlm. 28.

berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁹

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.¹⁰ Maka, karakter seseorang merupakan sesuatu yang khas pada diri seseorang dan mendarah daging dalam dirinya. Menurut Fatchul Mu'in karakter memiliki ciri-ciri antara lain, karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, karakter tidak relatif.¹¹

Pendidikan karakter menjadi topik utama akhir-akhir ini, maka perlu diketahui apa sebenarnya pendidikan karakter itu. Departemen Pendidikan Amerika

⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

¹¹Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 161.

Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.¹²

Dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan(sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata

¹²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 44.

dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Berdasarkan pengertian di atas pendidikan karakter memerlukan pengembangan dan rancangan bagaimana menerapkannya.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.¹⁴ Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33: 41).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Rasulullah diutus sebagai suri tauladan bagi umatnya di setiap waktu dan

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.17.

¹⁴Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm.34.

tempat.¹⁵ Sebagai guru hendaknya juga mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.¹⁶

b. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya telah ada sejak dulu yaitu melalui pendidikan budi pekerti dan melalui mata pelajaran Agama serta Pendidikan Kewarganegaraan, hanya saja selama ini kurang mendapat perhatian, dan oleh karenanya kini diberikan penekanan.¹⁷

¹⁵Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul- 'Aulad fiI-Islam*, (Kairo: Darussalam Lith-Thiba' ah wan-Nasy wat-Tauzi, 1981), hlm.634.

¹⁶Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 17.

¹⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. vii.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.¹⁸

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya.¹⁹ Dalam *Grand desain* pendidikan karakter di

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hlm. 1.

¹⁹Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.43.

Indonesia, pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari landasan ini, diperoleh nilai-nilai luhur baik, yang bersifat partikular maupun universal. Perlu ditegaskan bahwa nilai-nilai luhur yang bersifat partikular merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan.²⁰

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada,

a. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

b. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan kesetaraan, pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan,

²⁰Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,....hlm.50.

keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

c. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.²¹

Sebagai sebuah lembaga yang dirancang secara sistematis, “lembaga pendidikan atau sekolah memang mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri dalam membangun karakter yang baik bagi anak didiknya.”²² Menurut posisi dan fungsinya, sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga dan jembatan penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda.²³

²¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, hlm. 19.

²²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 63.

²³Suparlan Suhartono, *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar Pendidikan*, hlm.46.

Masa keserasian sekolah pada tingkat MI dibagi dalam dua fase :

- a. Kelas rendah, sekitar 6 tahun sampai dengan usia sekitar 8 tahun, dalam tingkatan kelas di MI pada usia tersebut termasuk kelas 1 sampai kelas 3.
- b. Kelas tinggi, sekitar 9 sampai dengan usia sekitar 12 tahun, dalam tingkatan kelas di MI pada usia tersebut termasuk kelas 4 sampai kelas 6.²⁴

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam implementasi pembelajarannya nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkannya dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut, misalnya nilai demokrasi dan patriotisme diajarkan dalam pendidikan

²⁴Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 19.

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karaktere ...*, hlm. 9.

kewarganegaraan (*civic*), nilai menghargai alam (*respect for environment*) diajarkan dalam pembelajaran sains.²⁶

Penanaman nilai-nilai karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, proses penanaman nilai pendidikan karakter ada tiga tahap. Pertama, transformasi nilai, merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, transaksi nilai, pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah. Ketiga, transinternalisasi, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa.²⁷

c. Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁸

²⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 54.

²⁷Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36-37.

²⁸Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.145

Adapun beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun peduli lingkungan. Langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. orang yang peduli kepada lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi.²⁹

Kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini. Anak-anak harus tahu apa yang akan diperbuat mereka terhadap alam sekeliling. Sampah harus dibuang ke tempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang (recycle), menyayangi binatang. Menghargai keanekaragaman hayati, dan lain-lain adalah sikap yang sudah harus diajarkan kepada anak-anak. Demikian sehingga sikap-sikap hidup tersebut melekat pada mereka, sehingga pada waktu dewasa nanti mereka sudah bisa membedakan apa yang baik dan benar diperbuat untuk alam dan apa yang buruk, salah, dan merusak untuk alam tersebut.³⁰ Sungguh, karakter peduli

²⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.204.

³⁰Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan ...*, hlm.152.

lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.³¹

Adapun indikator karakter peduli lingkungan pada kelas rendah (kelas 1-3) adalah sebagai berikut:

1. Buang air besar dan air kecil di WC.
2. Membuang sampah di tempatnya.
3. Membersihkan halaman sekolah.
4. Tidak memetik bunga di taman sekolah.
5. Tidak menginjak rumput di taman sekolah.
6. Menjaga kebersihan lingkungan.

Sedangkan untuk indikator kelas tinggi adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan WC
2. Membersihkan tempat sampah
3. Membersihkan lingkungan sekolah
4. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
5. Ikut memelihara taman di halaman sekolah
6. Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan³²

³¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa ...*, hlm.97.

³²Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter...*, hlm. 197.

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses ini anak menjadi objek sekaligus subjek belajar, sedangkan guru dan lingkungan belajar lainnya menjadi kondisi penting yang menyertai dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran lebih dimaknai sebagai fasilitator supaya anak mengalami proses belajar.³³

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam alam kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.³⁴ Menurut Rustaman dan Rustaman (1997) yang dikutip Zubaedi, menyatakan bahwa,

tujuan pembelajaran IPA selain untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya, juga ditujukan untuk: a) meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan, kebangsaan nasional, dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa; b) mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah sehari-hari; c) mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan nilai serta sikap

³³Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah ...*, hlm.108.

³⁴Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA ...*, hlm. 2.

ilmiah; dan d) menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.³⁵

Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik anak MI. Selanjutnya model belajar dipandang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan menggunakan alat dan media belajar yang ada di lingkungan sendiri.³⁶

Pembelajaran IPA pada siswa tingkat MI, pengembangan proses berfikirnya diharapkan dapat melalui tahap-tahap daur belajar untuk mendorong perkembangan berpikir ilmiah pada diri anak. Daur belajar mengikuti pola tertentu setelah Piaget mendeskripsikan perkembangan konsep. Daur belajar yang mendorong perkembangan konsep IPA pada siswa MI, sebagai berikut:

- a. Eksplorasi, merupakan pengembangan kemampuan observasi ilmiah melalui penginderaan secara langsung. Pada tahap ini siswa MI dapat memperoleh informasi

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan...*, hlm.293.

³⁶ Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA...*, hlm. 2.

baru yang ada kalanya bertentangan dengan konsep awal yang telah dimilikinya (miskonsepsi).

- b. Generalisasi, merupakan penarikan kesimpulan dari beberapa informasi (pengalaman belajar) hasil observasi ilmiah yang terkadang bertentangan dengan yang telah dimiliki siswa.
- c. Deduksi, merupakan aplikasi konsep dari hasil generalisasi pada situasi yang baru.³⁷

Terdapat dua model pembelajaran IPA yang berkembang di Indonesia. Pertama, model “mengisi botol kosong” yang dikembangkan dalam paradigma absolutisme. Guru berfungsi sebagai agen alih pengetahuan dari para ahli ke siswa yang belajar IPA. Bersifat satu arah, dari guru ke siswa. Kedua, model memberdayakan anak agar mampu main layang-layang sendiri yang dikembangkan dalam paradigma konstruktivisme. Guru berfungsi sebagai fasilitator agar proses mengkonstruksi pengetahuan IPA masing-masing siswa berlangsung. Mengajar bersifat dialog antar guru dan siswa serta antar siswa.³⁸

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran seharusnya mempersiapkan diri dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, karena dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut seorang guru memiliki acuan yang jelas

³⁷Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA ...*, hlm. 13.

³⁸Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA ...*, hlm. 49.

dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Langkah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, dimulai dengan identitas, kemudian kompetensi dasar dan perumusan indikator, mendaftar kebutuhan media, dilanjutkan menyusun skenario pembelajaran dan dengan menentukan cara dan prosedur evaluasi dan tindak lanjut.³⁹ Pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter.

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang “*Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani,*” yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.⁴⁰

a. Materi Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Semua kebutuhan manusia telah disediakan alam. Bahan-bahan alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut sumber daya alam. Sumber daya alam itu meliputi tumbuhan, hewan, dan benda-benda tidak hidup. Sedangkan lingkungan memiliki pengertian tempat dan segala apa yang ada di sekitar kita,

³⁹Nana Djumhana, *Pembelajaran IPA ...*, hlm. 171.

⁴⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.16.

mulai dari yang terbatas di rumah tangga sampai yang terluas yaitu angkasa raya atau alam semesta.⁴¹

Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bachtiar Rivai dalam pembukaan lokakarya Perlindungan Alam dan Pelestarian Alam yang diselenggarakan di Bogor bulan Pebruari 1976 mengemukakan:

Kita sering berbicara tentang pelestarian, perlindungan dan pengawetan, atau pada umumnya tentang *konservasi* : Konservasi sumber daya alam, sumber daya insani, dan konservasi sumber daya rekreasi. Pada hakikatnya konservasi sumber daya alam bukan hanya berarti pelestarian dan perlindungan, akan tetapi juga pemanfaatannya secara bijaksana. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam oleh generasi-generasi masa kini dan masa depan itu mencakup eksploitasi *ekonomis, estetis, keolahragaan* dan *intelektual* dan berbagai macam sumber daya alam.⁴²

Oleh karena itu, kebijakan dalam menggunakan sumber daya alam sangat dibutuhkan.

Untuk menghindari penggunaan yang tidak rasional itu diperlukan campur tangan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya itu. Dasar hukum ini terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945, pasal 33, ayat 3, yang mewajibkan agar bumi, air, dan kekayaan alam yang

⁴¹D. Dwijoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hlm. 1.

⁴²D. Dwijoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya...*, hlm. 32.

terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.⁴³

B. Kajian Pustaka

Skripsi Abdul Basar, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Tahun 2012, dengan skripsi berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Bendungan IV Wates Kulon Progo.⁴⁴

Skripsi Laili Fitriyanti, UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tahun 2015, dengan skripsi berjudul “*Implementasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam sebagai wahana mengatasi krisis lingkungan sehingga kekayaan agama akan nilai-nilai

⁴³Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm.61.

⁴⁴Abdul Basar, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

kearifan lingkungan mendorong manusia melakukan tindakan preventif terhadap alam.⁴⁵

Skripsi Rina Murnika, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tahun 2013, dengan skripsi berjudul, “*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Siswa kelas V MIN Yogyakarta I*”. Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan Pembelajaran IPA yang diintegrasikan dengan Pendidikan Karakter mempunyai faktor pendukung dan penghambat.⁴⁶

Skripsi Sri Nur Rohani, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tahun 2013, dengan skripsi berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas IV di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits sebagai sarana implementasi pendidikan katakter.⁴⁷

⁴⁵Laili Fitrianti, *Implementasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015).

⁴⁶Rina Murnika, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Siswa kelas V MIN Yogyakarta I*., (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

⁴⁷Sri Nur Rohani, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas IV di MIT Nurul Islam Ngaliyan*

Jurnal Listyono, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2012, dengan jurnal *Phenomenon* berjudul “*Pendidikan Karakter dan Pendekatan SETS (Science Environment Technology and Society) dalam Perencanaan Pembelajaran Sains*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa di sekolah, karakter akan terbentuk melalui proses belajar mengajar, karakter yang diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah nampak pada perbuatan dan perilaku siswa yang baik.⁴⁸

C. Kerangka Berpikir

Kajian tentang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat perlu dilakukan, mengingat bahwa saat ini telah terjadi kerusakan lingkungan dan krisis energi di dunia serta keberadaan sumber daya alam yang menipis. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan, oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk menekan laju kerusakan lingkungan tersebut.

Salah satu usaha menekan laju kerusakan lingkungan yaitu melalui pendidikan karakter di sekolah. Karena sebagai sebuah lembaga yang dirancang secara sistematis, lembaga pendidikan

Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2013)

⁴⁸Listyono, “*Pendidikan Karakter dan Pendekatan SETS (Science Environment Technology and Society) dalam Perencanaan Pembelajaran Sains*,” *Phenomenon*, (Vol.2, No. 1, Juli/2012), hlm. 87.

atau sekolah memang mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri dalam membangun karakter yang baik bagi anak didiknya.⁴⁹ Atas dasar tersebut telah dilakukan sebuah penelitian tentang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA materi sumber daya alam dan lingkungan di kelas III MI Nurul Iman Kendalserut Pangkah Tegal.

⁴⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa...*, hlm. 63.